



## STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK YANG DITERAPKAN PAULUS DI JEMAAT KORINTUS BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 3:1-17

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Email koresponden: [addiepoetra7@gmail.com](mailto:addiepoetra7@gmail.com)

Submit: 09-09-2022

Review: 04-10 & 05-11-2022

Revisi: 14-11-2022

Diterima: 14-11-2022

Layout: 19-12-2022

Terbit: 20-12-2022

### **Abstract**

*This research focuses on finding Paul's conflict management strategies to resolve conflicts in the Corinthian Church. For this reason, this study analyzes the text of 1 Corinthians 3:1-17. Moreover, by using the exegesis study of the passage above, the researcher found several conflict management strategies that were applied by Paul there. Such as accommodative strategies (Paul gives advice and warnings), avoiding (Paul explains the substance of a servant), collaboration (the Church puts aside the ego and explanations that Paul and Apollos are just servants), and compromise (prioritizes common interests and sees the Church as a building of God that must unite).*

**Keywords:** *conflict in the Church, conflict management, Corinth, Paul*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu atau menemukan strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus untuk menyelesaikan konflik di jemaat Korintus. Untuk itu, dalam penelitian ini menganalisis teks 1 Korintus 3:1-17. Dengan menggunakan kajian eksegesis terhadap perikop di atas, maka peneliti menemukan beberapa strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus di sana. Seperti: strategi akomodatif (Paulus memberikan nasihat dan peringatan), avoiding (Paulus menjelaskan substansi seorang pelayan), kolaborasi (gereja mengesampingkan ego dan penjelasan Paulus dan Apolos hanyalah hamba) dan kompromi (lebih mengutamakan kepentingan bersama dan melihat Gereja sebagai bangunan Allah yang harus bersatu).

**Kata Kunci:** konflik dalam Gereja, manajemen konflik, Korintus, Paulus

## I. Pendahuluan

Gereja yang merupakan tubuh Kristus dan terdiri dari sekelompok orang-orang yang telah dibenarkan dan dipersatukan dalam Kristus. Itulah sebabnya, gereja dituntut untuk selalu menunjukkan jati dirinya yang selalu bersatu. Sekalipun kesatuan gereja tidak menghilangkan perbedaan dan keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing person di dalamnya. Kesatuan ini diikat dengan kasih Kristus, sehingga dengan kasih itulah Gereja berinteraksi dan berelasi satu sama lainnya. Selain itu, berdasarkan kasih Kristus itu pulalah, maka idealnya gereja harusnya terbebas dari konflik (tidak berkonflik). Sekalipun faktanya dijumpai ada begitu banyak gereja baik secara institusi maupun secara personal terjebak dan tidak dapat terhindar dari konflik. Salah satunya adalah jemaat (gereja) di Korintus. Selain terjebak dalam konflik internal, gereja di Korintus adalah salah satu contoh gereja yang memiliki begitu banyak masalah. Adapun masalah yang terjadi seperti: pengidolaan pemimpin manusia, konflik dan perpecahan. Menurut R. Dean Anderson,

Masalah yang terjadi di jemaat Korintus adalah maraknya pengidolaan (pemimpin) manusia, itulah sebabnya dalam nasihatnya, Paulus mengimbau mereka untuk selalu “seia-sekata” dan “sehati-sepikir” (1:10). Ada pun yang dimaksudkan di sini supaya jemaat Korintus dapat mengakhiri perbedaannya dan memiliki pendapat yang sama tentang setiap pokok. Dan yang paling mencolok di sini adalah bahwa Paulus sendiri tidak memihak kepada golongannya sendiri, melainkan menolak hakikat fenomena pengidolaan (yang menyebabkan terbentuknya berbagai golongan) itu.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Pfitzner, latar belakang terjadinya perpecahan dan konflik di dalam jemaat Korintus tidak terlepas dari kehidupan jemaat yang disebut belum dewasa di dalam Kristus, sehingga mereka harus diberikan susu, bukan makanan keras. Artinya, jemaat Korintus belum dapat menancapkan gigi mereka ke dalam pengajaran iman yang lebih keras, dan sekarangpun mereka belum dapat memahami kedalaman-kedalaman misteri ilahi, tentang pemberitaan salib.<sup>2</sup>

Hal inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini untuk menemukan latar belakang atau penyebab terjadinya konflik di jemaat Korintus. Untuk selanjutnya mencari tahu seperti apa prinsip dan strategi manajemen konflik diterapkan oleh Paulus untuk menyelesaikan konflik di sana. Apabila membaca teks dalam perikop 1 Korintus 3:1-17, terlihat beberapa indikator yang mengindikasikan bahwa Paulus menggunakan strategi tersendiri untuk menyelesaikan konflik dalam jemaat. Itulah sebabnya melalui penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menganalisis teks 1 Korintus 3:1-17, kemudian menarik keluar makna yang terkandung dalam teksnya lalu mencoba menemukan seperti apa strategi manajemen konflik yang digunakan oleh Paulus di sana.

Hal ini penting dilakukan supaya dapat menjadi model bagi penyelesaian konflik untuk gereja masa kini. Oleh karena gereja masa kini banyak yang diperhadapkan dengan konflik internal sehingga dapat mengganggu terselenggaranya pelayanan dengan maksimal dalam konteks gereja masa kini. Karena harus diakui bahwa ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik dalam gereja, dan cenderung gereja

---

<sup>1</sup> R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 48, 50.

<sup>2</sup> V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50-51.

kesulitan menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Telly Makagansa, Aan dan Anita I. Tuela bahwa, konflik bisa terjadi karena masalah-masalah yang berkaitan dengan organisasi, seperti program gereja dan konflik juga bisa terjadi antar pribadi dalam gereja. Konflik bisa terjadi antar kelompok-kelompok dalam gereja dan juga bisa terjadi antar anggota dalam kelompok.<sup>3</sup>

Dengan demikian strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus di jemaat Korintus, dapat dijadikan sebagai model oleh gereja-gereja masa kini untuk menyelesaikan konflik yang terjadi secara internal. Bahkan dapat juga mengambil tindakan preventif supaya ke depan tidak lagi terjadi konflik-konflik internal yang sama dan sangat merugikan gereja.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada kajian pustaka atau literatur. Di mana secara spesifik menggunakan studi eksegesis atau analisis teks 1 Korintus 3:1-17. Studi eksegesis yang dimaksud di sini adalah melakukan analisis secara mendalam terhadap perikop di atas dengan memperhatikan secara detail dan seksama gramatikal serta konteks setiap teks dalam perikop itu. Secara konkret, peneliti akan menggunakan literatur-literatur terkait seperti: buku-buku tafsiran (*commentary*), lexicon standar (BDAG), artikel-artikel yang terkait guna menemukan makna yang terkandung di dalam teksnya untuk menemukan strategi manajemen konflik Paulus dalam perikop ini.

## III. Pembahasan

Pada bagian ini, dibahas tentang tafsiran 1 Korintus 3:1-17. Adapun tafsiran 1 Korintus 3:1-17 dibagi ke dalam tiga poin utama.

### A. Gereja yang Rohani dan Duniawi (ay. 1-3)

Hal pertama yang hendak dikemukakan oleh Paulus pada bagian atau perikop ini adalah tentang gereja yang rohani dan duniawi, seperti yang terlihat jelas dalam ayat 1-3. Menurut P. C. Pfitzner, ketika Paulus mengidentifikasi jemaat Korintus sebagai manusia duniawi berarti mereka tidak rohani (2:14), duniawi dalam sifat dan pemikirannya, tidak tersentuh dan tidak terdidik oleh Roh Allah, dan masih berada di bawah kuasa dosa (Rm. 7:14).<sup>4</sup>

Nasihat atau teguran ini tampak sangat keras, karena memang seperti itulah adanya. Nasihat yang keras pada awal pasal 3 ini memberikan indikasi bahwa ada masalah serius yang telah terjadi dalam jemaat Korintus. Hal ini dibenarkan oleh R. Dean Anderson dengan mengatakan, kata-kata tajam pada pasal ini menyebabkan ketegangan antara

---

<sup>3</sup> Telly Makagansa and Anita I Tuela, "Konflik Dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1: 10-13 Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 27-33.

<sup>4</sup> V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50.

kenyataan itu dan teguran tajam mengenai perselisihan di dalam jemaat.<sup>5</sup> Artinya masalah yang serius itu adalah masalah konflik dan perpecahan dalam jemaat.

Penjelasan dari Pfitzner dan Anderson di atas juga dibenarkan oleh David E. Garland. Dia mengatakan, dalam bagian ini Paulus melanjutkan tegurannya dengan mengatakan bahwa ia tidak dapat menyebut mereka sebagai "orang-orang rohani" karena mereka sebagai "bayi di dalam Kristus", ia membuat semacam perbedaan yang baik: *mereka adalah rohani, tetapi hidup seolah-olah mereka tidak memiliki Roh.*<sup>6</sup>

Garland berpendapat, orang-orang rohani adalah mereka yang di dalam hidupnya benar-benar menjadikan Roh sebagai sumber kekuatan hidupnya serta yang memiliki "pikiran Kristus" (2:16). Sebagai *sarkinoi* (*daging*), mereka dikendalikan oleh dorongan alami manusia daripada Roh. Paulus tidak menggunakan istilah *psukhikos* dari 2:14, karena itu menggambarkan orang alami yang sama sekali tidak memiliki Roh. Sebagai orang Kristen, orang Korintus bukanlah *psukhiko*, tetapi perilaku mereka membuktikan bahwa mereka masih terlalu dikuasai oleh "*kedagingan*". Istilah *sarkinos* mencirikan mereka sebagai orang yang lemah dan berdosa. Kontrasnya menjadi jelas dalam Roma 7:14, di mana Paulus mengkontraskan hukum yang rohani dengan orang yang dikuasai kedagingan dan dijual sebagai budak di bawah dosa.<sup>7</sup>

David W. Kuck juga menambahkan, jemaat Korintus adalah rohani, tetapi hidup seolah-olah mereka tidak memiliki Roh. Kontras tersirat dari istilah kritis ini dengan "*teleios*" dalam 2:6 tidak berarti bahwa Paulus membayangkan elit rohani tetapi bahwa tujuan semua orang yang telah menerima Roh adalah menjadi dewasa, bukan bayi di dalam Kristus. Perilaku moral jemaat Korintus merupakan penghalang bagi mereka semua untuk menjadi *pneumatikos* sepenuhnya. Kontras dengan makanan keras, susu tidak mengacu pada seperangkat ajaran ganda untuk pemula dan elit, tetapi merupakan cara yang indah untuk menggambarkan tujuan dari wawasan intelektual yang lebih dalam dan kedewasaan moral.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dapat terlihat jelas bahwa jemaat di Korintus mengalami perpecahan dan konflik karena memang mereka masih dikuasai oleh kehidupan duniawi. Sekalipun mereka telah disebut sebagai orang percaya, namun faktanya mereka ternyata lebih dikuasai oleh kedagingan atau hal-hal yang duniawi. Itulah sebabnya dalam ayat 2, dikatakan oleh Paulus bahwa mereka belum dapat menerima makanan yang keras, karena mereka belum dapat menerimanya.

Ciri-ciri gereja yang duniawi dijelaskan oleh Paulus dalam ayat 3, yang mengacu kepada iri hati dan perselisihan. Anderson mengatakan, di sini, dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyamakan "sifat duniawi" dengan "hidup manusiawi". Sebagai contoh konkret, disebutkan kecemburuan (iri hati/*zelos*) dan perselisihan (*eris*), yang juga disebutkannya dalam surat Galatia.<sup>9</sup> Garland menambahkan, "Paul lists jealousy (*zelos*) and strife (*eris*) as companion works of the flesh (Gal. 5:20) and works of darkness, things that gratify the desires of the flesh (Rm. 13:12-14)".<sup>10</sup> Gereja di Korintus seharusnya hidup dalam kepenuhan Roh Kudus, akan tetapi faktanya bahwa mereka masih sangat duniawi atau lebih dikuasai oleh kedagingan mereka. Itulah sebabnya,

---

<sup>5</sup> R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 74.

<sup>6</sup> David E. Garland, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), 106.

<sup>7</sup> Garland, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians*.

<sup>8</sup> David W Kuck, "Judgment and Community Conflict in 1 Corinthians 3: 5-4: 5," in *Judgment and Community Conflict* (Brill, 1992), 150-222.

<sup>9</sup> Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 74.

<sup>10</sup> Garland, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians*, 109.

sangat wajar apabila mereka terjatuh ke dalam dosa kecemburuan atau iri hati dan berujung pada konflik.

Selain itu, apabila memperhatikan penjelasan tentang latar belakang dari kota Korintus, maka tidak menutup kemungkinan bahwa jemaat Korintus yang masih hidup duniawi juga mendapat pengaruh negatif dari kondisi sosial kota itu. Kota Korintus sangat bejat, jahat, amoral, serta cenderung egois dan sombong, sehingga juga mengontaminasi jemaat di kota itu. Itulah sebabnya, Carson dan Moo mengatakan, "Beragam tekanan sosial ini tetap membentuk jemaat Korintus yang belum dewasa".<sup>11</sup> Sehingga tidaklah mengherankan apabila dalam perikop ini Paulus menyebut mereka masih sangat duniawi.

## **B. Gereja yang Berkonflik dan Perpecahannya (ay. 4)**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa jemaat di Korintus masih "bayi rohani" atau masih hidup secara duniawi. Kondisi ini kemudian membuat mereka mudah untuk merasakan iri hati atau kecemburuan bahkan perselisihan dan konflik dalam jemaat. Selain itu, pengaruh dari luar gereja juga sangat signifikan bagi gereja atau jemaat di Korintus.

Pada ayat 4 ini, terlihat dengan jelas konflik dan perselisihan yang sebenarnya yang terjadi dalam jemaat Korintus. Di mana ternyata ada indikasi bahwa jemaat di Korintus lebih mengidolakan pemimpin "manusia" dalam jemaat. Sehingga membuat mereka tidak fokus kepada penyembahan kepada Kristus. Dan dalam ayat 4 Paulus menegaskan bahwa *bukankah hal itu menunjukkan bahwa jemaat Korintus masih manusia duniawi dan masih hidup secara manusiawi*.

Bahkan Simon J. Kistemaker memberikan jawaban mengapa hanya nama Paulus dan Apollos yang dimunculkan – tidak seperti pada pasal 1. Kistemaker mengatakan, Sekarang ia hanya mengambil dua dari slogan-slogan yang diucapkan jemaat Korintus: "Aku adalah Paulus", dan "Aku adalah Apolos". Dua lainnya, "Saya Kephas" dan "Saya dari Kristus", tidak diulang. Mengapa nama-nama tersebut tidak dicantumkan? Paulus dan Apolos telah menjadi pelayan Injil di gereja Korintus, tetapi tidak dengan Kefas. Dan, tentunya setiap orang percaya dapat mengklaim bahwa dirinya adalah milik Kristus (Rm. 14:8). Namun, menjelang akhir pasal ini, Paulus menyebutkan tiga nama: Paulus, Apolos, dan Kefas.<sup>12</sup> Apabila merujuk kepada pendapat Kistemaker di atas, maka ada indikasi yang kuat bahwa jemaat Korintus terpecah dan berkonflik karena terbentuknya dua faksi besar, yakni yang mengidolakan Paulus serta yang mengidolakan Apolos. Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner menambahkan, berdasarkan ayat 4 ini, Paulus menegaskan bahwa ketika jemaat Korintus mengidolakan (atau merendahkan) pelayan dalam jemaat, maka mereka telah bertindak seperti "manusia biasa" dan "sesuai dengan pola dunia ini" (Rm. 12:2).<sup>13</sup>

Pernyataan tegas Paulus di sini memberikan indikasi bahwa tindakan dan perilaku jemaat Korintus yang justru mengidolakan pemimpin manusia memperlihatkan bahwa mereka masih memiliki kehidupan duniawi atau manusiawi. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Paulus sebelumnya pada ayat ketiga. Kistemaker pun mengatakan, berdasarkan kedua frasa tersebut Paulus sedang menyamakan orang

---

<sup>11</sup> Moo, *An Introduction to the New Testament*, 492.

<sup>12</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: 1 Corinthians* (Michigan, USA: Baker Books, 1993), 103.

<sup>13</sup> Roy E. Ciampa; Brian S. Rosner, *The Pillar New Testament Commentary: The First Letter to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010), 142-43.

Kristen Korintus dengan orang-orang yang tidak rohani di dunia. Singkatnya, dia membandingkan orang-orang Kristen di Korintus dengan rekan-rekan duniawi mereka.<sup>14</sup>

Apabila kembali ke 1:11-13 maka sepertinya Paulus memang kembali memperingatkan jemaat Korintus perihal konflik dan perpecahan yang dialami mereka hanya karena mereka lebih mengidolakan pemimpin manusia. Pada ayat 12 ini memberikan penjelasan yang gamblang tentang penyebab utama terjadinya perselisihan bahkan perpecahan di dalam jemaat Korintus. Oleh karena beberapa jemaat memilih Paulus, yang lainnya memilih Apolos yang terkenal karena kefasihannya berbicara di depan umum bahkan berdebat dengan mereka yang melawan Injil Kristus (Kis. 18:24-28). Ada beberapa juga yang memilih Kefas atau Petrus yang merupakan murid yang paling dekat dengan Tuhan Yesus. Kelompok terakhir adalah yang masih setia kepada Yesus Kristus.<sup>15</sup>

Mengapa bisa terjadi demikian? R. Dean Anderson berkata, dapat juga disimpulkan bahwa pemilihan pemimpin ini sering berhubungan dengan siapa yang telah mendidik mereka dalam iman dan membaptis mereka. Selain Apolos dan dirinya sendiri, Paulus juga menyebut Kefas (Petrus) dan Kristus. Hubungan yang dibuatnya antara nama-nama ini dan baptisan, serta pengulangan ketiga nama pertama dalam pasal 3:22, menimbulkan dugaan bahwa Kefas pernah bekerja di Korintus. Penambahan nama “Kristus” sebagai terakhir dalam deretan 1:12, mungkin bersifat retorik, dan tidak perlu mengartikan bahwa ada juga “golongan Kristus”.<sup>16</sup>

Terlepas dari apa yang dikatakan oleh Anderson di atas bahwa kemungkinan pemilihan pemimpin oleh jemaat di Korintus dilatarbelakangi oleh siapa yang telah mendidik dan membaptis mereka, namun yang perlu digarisbawahi di sini adalah telah terjadi gagal fokus dalam hal pusat penyembahan jemaat di Korintus. Idealnya, mereka harusnya menjadi golongan Kristus, namun ternyata mereka lebih mengidolakan pemimpin manusia. Mereka terpikat dengan pemimpin yang kelihatan daripada Tuhan Yesus, sang kepala gereja yang telah mempersatukan mereka. Gagal fokus sangat riskan dan dampaknya sangat signifikan, terbukti dengan apa yang dialami oleh jemaat Korintus.

Menurut John Drane, kelompok Paulus terdiri dari kaum Libertian. Mereka telah mendengar khotbah Paulus tentang kemerdekaan Kristen, dan menyimpulkan bahwa begitu mereka memberikan respons terhadap Injil, mereka dapat hidup sesukanya. Kemudian kelompok Kefas pastilah kaum legalistik. Mereka orang-orang seperti para guru agama Yahudi di Yerusalem, yang berpendapat bahwa kehidupan Kristen berarti mengikuti hukum Taurat dengan ketat. Kelompok Apolos adalah orang-orang yang mengikuti pandangan Yunani Klasik. Terakhir, kelompok Kristus adalah mereka yang menganggap dirinya paling rohani dari kelompok yang lain. Mereka menganggap sakramen dalam gereja secara supra-alami. Itulah sebabnya kelompok ini juga seringkali disebut kaum *mistik*.<sup>17</sup> Akibat perbedaan-perbedaan ini membuat mereka masing-masing mengedepankan ide dan pendapat mereka dan berujung pada konflik.

Kemudian pada 1:13, Paulus memberikan tiga pertanyaan, yakni: “Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?” Pertanyaan pertama sebenarnya hendak berkata bahwa setiap mereka yang telah menjadi pengikut Kristus (orang Kristen) harusnya bersatu meskipun berbeda dalam latar belakang dan pendapat, karena Kristus hanya satu. Pertanyaan kedua hendak

---

<sup>14</sup> Kistemaker, *New Testament Commentary: 1 Corinthians*, 103.

<sup>15</sup> Adi Putra, “Perpecahan Dalam Gereja: Ulasan Biblika Terhadap 1 Korintus 1:10-13,” in *Rambut Putih Mahkota Kemuliaan* (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2019), 377–388.

<sup>16</sup> Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 49.

<sup>17</sup> Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 351-52.

menegaskan bahwa keselamatan atau iman yang telah diperoleh oleh setiap orang Kristen sama sekali tidak ada andil Paulus, Kefas bahkan Apolos sekalipun. Itu semata-mata hanyalah karya Kristus yang telah memberikan diri-Nya disalibkan menggantikan manusia berdosa guna mereka memperoleh keselamatan. Dan pertanyaan terakhir hendak menegaskan bahwa baptisan yang diterima oleh setiap jemaat Korintus sebagai materai atas keselamatan mereka, sekali lagi dilakukan di dalam nama Yesus Kristus.

Dari ketiga pertanyaan yang diajukan oleh Paulus ini sebenarnya menjadi petunjuk terhadap persatuan jemaat dan persatuan gereja. Atau seyogyanya jemaat di Korintus tidak akan mengalami perpecahan apabila memegang prinsip ini. Sehingga pandangan yang keliru jemaat Korintus tentang pemimpin dalam jemaat menjadi sangat penting untuk dijelaskan oleh Paulus pada ayat-ayat selanjutnya.

### C. Koreksi terhadap Pandangan yang Keliru tentang Gereja dan Pelayanan (ay. 5-17)

Pada bagian ketiga tafsiran teks 1 Korintus 3:1-17 difokuskan kepada ayat 5-17. Di mana berdasarkan struktur pada poin sebelumnya, bagian ini dibagi ke dalam tiga bagian, yang dijelaskan sebagai berikut!

#### 1. Pemimpin jemaat hanyalah pelayan (ay. 5-9)

Pada ayat 5, Paulus memberikan penegasan bahwa baik Apolos maupun Paulus hanyalah pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya jemaat Korintus dapat menjadi percaya kepada Yesus. W. Harold Mare dengan mengatakan, Paulus menghindari penggunaan orang pertama jamak, "*kami adalah hamba*", tetapi hanya mengatakan bahwa mereka adalah hamba. "Intinya adalah tidak ada pekerja Kristen yang boleh diidolakan".<sup>18</sup>

Gordon D. Fee mengatakan, Paulus dan Apolos adalah hamba "yang melaluinya" orang Korintus menjadi percaya. Bentuk tense aorist dari kata kerja "*percaya*" mengacu pada titik pertobatan mereka. Ini tentu saja mengacu pada pelayanan Paulus sendiri di antara mereka, seperti yang ditunjukkan oleh gambaran berikut, tetapi tidak ada maksud untuk mengecualikan Apolos. Sebaliknya, penekanannya adalah pada fakta bahwa jemaat Korintus tidak percaya kepada Paulus atau Apolos, tetapi melalui mereka menjadi percaya kepada Kristus.<sup>19</sup> Artinya, yang layak untuk dipermuliakan dan diidolakan adalah Yesus Kristus, karena Paulus dan Apolos bekerja bagi Yesus dan supaya jemaat Korintus percaya kepada Yesus.

Selanjutnya pada ayat 6-9, Paulus menekankan tentang betapa tidak berartinya setiap jerih lelah Paulus dan Apolos, seandainya Allah tidak memberikan pertumbuhan. Oleh karena tugas Paulus dan Apolos hanyalah menanam dan menyiram. Akan tetapi Allah-lah yang memberikan pertumbuhan. Hal yang menarik apabila memperhatikan tense dari tiga verba yang ada pada ayat 6. Ketika Paulus menjelaskan bahwa *dia menanam* dan *Apolos menyiram*, di sana Paulus menggunakan kata *futeuo* dan *potizo* dengan tense aoris. Menunjukkan bahwa aktivitas ini telah berlangsung dan selesai pada waktu lampau. Sedangkan ketika Paulus menjelaskan tentang *Allah menumbuhkan (auksano)* maka tensenya berubah menjadi *imperfect*. Di mana *tense* ini menegaskan bahwa Allah memberikan pertumbuhan sejak lampau dan itu masih terus berlangsung hingga sekarang.

---

<sup>18</sup> W. Harold Mare, "1 Corinthians," in *The Expositor's Bible Commentary Vol. 10*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976), 205.

<sup>19</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on The New Testament: The First Epistle to The Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 131.

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK YANG DITERAPKAN PAULUS DI JEMAAT KORINTUS  
BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 3:1-17 (Adi Putra)

Simon J. Kistemaker membenarkannya dengan mengatakan, tetapi semua pekerjaan yang dilakukan oleh Paulus maupun Apolos akan sia-sia jika Tuhan tidak terus meningkatkan gereja secara rohani dan jumlah. Kata kerja Yunani dalam teks menunjukkan bahwa pekerjaan Paulus dan Apolos bersifat sementara tetapi pekerjaan Tuhan terus berlanjut. Paulus dan Apolos akhirnya meninggalkan Korintus, namun Tuhan terus memperbesar gereja.<sup>20</sup>

Ditambahkan juga oleh Craig S. Keener, fokusnya tidak boleh apa yang dikerjakan oleh pelayan melainkan Tuhan yang memberi pertumbuhan (3:5-9). Paulus mengilustrasikan hal ini dengan jenis ilustrasi pertanian dan arsitektur yang umum di antara orang bijak. Allah berjanji untuk "menanam" dan "membangun" umat-Nya (Yer 1:10; 24:6; 31:28; 42:10; *bdk.* Sir 49:7; 1QS 8.5-6; 11.8); mereka adalah penanaman dan ladangnya (*lih.* Yes 5:6; Yub. 1:16; CD 1.7). Paulus mencatat bahwa orang lain menabur pesan Tuhan tetapi hanya Tuhan yang menciptakan buah (3:6-9; *lih.* Mrk 4:14, 26-29; 12); Allah dan bukan Paulus yang telah mempertobatkan jemaat Korintus (1 Kor 1:13; 2:4-5). Menggemakan deskripsi alkitabiah untuk "membangun" umat Allah dan mungkin nasihat Yunani untuk persatuan, Paulus sering berbicara tentang "membangun" orang percaya (1 Kor 8:1, 10; 10:23; 14:3-5, 12, 17, 26; 2 Kor 10:8; 12:19; 13:10).<sup>21</sup>

Itulah sebabnya dalam ayat 7 ditegaskan oleh Paulus bahwa yang penting bukanlah yang menanam dan menyiram, melainkan Allah yang memberikan pertumbuhan. Paulus dan Apolos itu sama (harfiah: *satu*), karena keduanya melakukan tugas yang penting di dalam melayani Allah. Tidak ada satu pun pelayanan yang dapat berlangsung secara terlepas dari yang lainnya di dalam Tubuh Kristus (*bdk.* pasal 12).<sup>22</sup>

Dilanjutkan Paulus dalam ayat 8 bahwa masing-masing pelayan akan menerima upah berdasarkan pekerjaan yang telah dilakukan. Pfitzner menambahkan, hamba Allah tidak pernah dapat menggunakan pekerjaannya sebagai suatu titik tawar-menawar untuk mendapatkan upahnya. Memang, masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Allah memanggil sebagian orang untuk melakukan tugas yang besar, yang lainnya tugas yang lebih kecil. Paulus dapat mengatakan bahwa ia telah bekerja lebih keras daripada lainnya, tetapi dalam konteks yang sama dia hanya membanggakan kasih karunia (15:10). Jadi, setiap upah adalah satu kasih karunia, seperti halnya panggilan ke dalam pelayanan adalah panggilan ke dalam kasih karunia (ay. 10). Itulah sebabnya, Paulus menyerahkan soal upah kepada Allah yang menghakimi tidak semata-mata menurut pekerjaan, tetapi juga berdasarkan kasih karunia (Rm. 4:4,5).<sup>23</sup>

Pada ayat 9, Paulus menegaskan bahwa dia dan Apolos adalah rekan sekerja, yang bekerja untuk Allah. Yang mana secara harfiah yang dimaksudkan Paulus bahwa pelayan itu adalah *kawan sekerja Allah*. Ungkapan ini dapat memberikan kesan bahwa mereka bekerja bersama dengan Allah, namun tafsiran ini tidaklah tepat. Jelas bahwa ungkapan "kawan sekerja Allah" merujuk kepada para pelayan khusus yang dipanggil Allah untuk tugas khusus, dan bukan para anggota jemaat pada umumnya. Sebab dalam metafora ini seluruh jemaat Korintus adalah "ladang Allah" (3:9), itulah lapangan kerja para pelayan sebagai kawan sekerja Allah sesuai tugas mereka, dan selama Allah memakai mereka untuk itu.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Kistemaker, *New Testament Commentary: 1 Corinthians*, 106.

<sup>21</sup> Craig S. Keener, *The New Cambridge Bible Commentary: 1-2 Corinthians* (New York: Cambridge University Press, 2005), 42.

<sup>22</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 53.

<sup>23</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*.

<sup>24</sup> Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 78.

Ditambahkan oleh Pfitzner, para pelayan Injil itu sederajat, dan tidak ditempatkan yang satu lebih tinggi daripada yang lainnya, karena mereka adalah *kawan sekerja* dalam sebuah pelayanan bersama. Bahkan yang lebih penting lagi, mereka adalah *kawan sekerja Allah*. Maksudnya di sini adalah menjelaskan posisi pemberita Injil dalam hubungan dengan mereka yang ia layani.<sup>25</sup>

Craig S. Keener juga memberikan komentarnya untuk bagian ini dengan mengatakan, bagi Keener “bekerja bersama” dari 3:9 merujuk kepada Apolos dan Paulus yang menjadi rekan kerja atau keduanya menjadi rekan kerja Allah. Keener juga mengutip pendapat Mopsuestia (lihat: 2Kor. 6:1), yang mengatakan tergantung pada apa seseorang membaca istilah yang diterjemahkan “milik Tuhan”, “dengan Tuhan” atau “untuk Tuhan”. Setidaknya, Paulus tidak akan membayangkan “bekerja bersama” dengan dewa dalam pengertian Yunani yang umum tetapi lebih kasar, karena apa pun kontribusi para pelayan, hanya Tuhan yang menyebabkan pertumbuhan (3:6–7).<sup>26</sup>

Dengan demikian, pada bagian pertama ini sebagai koreksi Paulus terhadap pandangan keliru jemaat di Korintus perihal pelayan Tuhan adalah penekanan Paulus tentang pemimpin jemaat yang hanyalah pelayan Tuhan. Di mana pelayan ini bekerja untuk Allah, di mana mereka menerima panggilan khusus dari Allah untuk melakukan pekerjaan yang khusus juga. Pekerjaan mereka adalah membuat jemaat percaya kepada Yesus, dan untuk itu mereka akan diberikan upah.

## 2. Gereja harus dibangun dengan hati-hati (ay. 10-15)

Apabila pada ayat-ayat sebelumnya (ay.6-9), Paulus menggunakan metafora ladang Allah untuk menggambarkan jemaat Tuhan di Korintus, dan para pelayan sebagai orang yang menanam dan yang menyiram. Maka pada bagian ini, Paulus menggambarkan jemaat sebagai *bangunan Allah* – inilah metafora yang kedua. Pfitzner mengatakan, bagian ini sebenarnya Paulus sedang menggambarkan jemaat sebagai *kediaman Allah* (lih. Ef. 2:20-22) dan *rumah rohani* (1Ptr. 2:5). Allah telah memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pembangunannya, bahkan sekalipun Ia menggunakan manusia sebagai sarana di dalam bangunan itu.<sup>27</sup>

Menarik untuk memperhatikan perkataan Paulus di dalam ayat 10-15, di mana ada beberapa hal yang menjadi penekanan Paulus, yakni: (1) menjadi pelayanan (ahli bangunan) itu merupakan sebuah kasih karunia Allah; (2) setiap pelayan (ahli bangunan) harus memperhatikan bagaimana harus membangun bangunan tersebut; (3) dasar bangunan Allah haruslah Yesus Kristus; (4) setiap pekerjaan pelayan (ahli bangunan) akan diuji; dan (5) setiap pekerjaan dan pelayan yang tahan uji akan diberikan upah.

Morris mengatakan, Paulus menganggap pekerjaannya di Korintus *sebagai anugerah yang telah diberikan Allah*. *Anugerah* berarti lebih dari upah atau hadiah atau kebaikan. Terjemahan-terjemahan seperti itu kehilangan pemikiran tentang kuasa Tuhan yang memampukan. Paulus menekankan keutamaan Tuhan dan tidak pentingnya pelayan Tuhan.<sup>28</sup> Artinya, ketika Paulus melayani di Korintus sebagai ahli bangunan yang cakap maka hal itu hanyalah anugerah Allah. Garland mengatakan, Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai ahli pembangun yang terampil (*sophos architekton*) yang keahlian dan tugasnya datang dari kasih karunia Allah (lih. 1:4). Dan kata sifat *sophos* berarti “terampil”.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 53.

<sup>26</sup> Keener, *The New Cambridge Bible Commentary: 1-2 Corinthians*.

<sup>27</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 53-54.

<sup>28</sup> Morris, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians*, 64-65.

<sup>29</sup> Garland, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians*, 114.

Lebih lanjut Anderson memberikan komentarnya tentang bagian ini dengan mengatakan, Pauluslah ahli bangunan yang cakap yang telah meletakkan “batu pertama” jemaat Korintus. Jelaslah pula bahwa tugas itu hanya dilakukan satu kali. Kata *sophos* (cakap, terampil, arif) sering juga digunakan dalam bahasa Yunani untuk menegaskan orang yang “berpengalaman” dalam menerapkan pekerjaan profesional, “ahli” (bdk. Yes. 3:3 LXX).<sup>30</sup>

Dengan demikian, pada bagian ini ketika Paulus menyebut dirinya sebagai ahli bangunan, maka tugas dan pekerjaan itu diperolehnya sebagai anugerah dari Allah. Dan sekalipun dia begitu ahli, begitu berpengalaman, namun satu hal yang harus diingat bahwa sekali lagi itu hanyalah anugerah dari Allah. Oleh karena Paulus telah meletakkan dasar yang benar pada jemaat Korintus melalui setiap pengajaran yang telah disampaikan kepada mereka, maka sekarang dalam ayat 10, dia memperingatkan kepada pelayan yang lain supaya memperhatikan dengan baik dan sungguh-sungguh setiap pengajaran yang disampaikan kepada jemaat.

Bahkan dalam ayat 11 tendensi yang sama kembali diutarakan oleh Paulus dengan mengatakan bahwa setiap pelayan tidak boleh meletakkan dasar lain daripada yang telah diletakkannya, yaitu Yesus Kristus. Jadi penegasan ini dapat saja mengacu kepada Apolos atau pelayan yang lain yang ada di jemaat Korintus. Dari pernyataan Paulus pada ayat ini telah memberikan kesan bahwa ada indikasi kuat bahwa di jemaat Korintus telah ada usaha untuk mengganti dasar Yesus Kristus dengan dasar-dasar yang lain. Pendapat ini dibenarkan oleh Kistemaker dengan mengatakan, tidak diragukan lagi, Paulus menentang beberapa orang yang secara aktif berusaha mengubah fondasi di mana jemaat di Korintus dibangun.<sup>31</sup>

D.A. Carson dan Douglas J. Moo mengatakan, Paulus tinggal di Korintus selama satu setengah tahun, meletakkan dasar yang pasti yaitu Yesus Kristus sendiri (1 Kor. 3:10-11). Setelah mengamati jemaat telah terbangun baik, Paulus meninggalkan Korintus dengan naik kapal (kemungkinan pada saat musim semi tahun 51M.), menyeberangi laut Aegea bersama Priskila dan Akwila, yang kemudian menetap di Efesus, sedangkan Paulus menuju ke Yerusalem. Sementara itu, yang lain datang untuk membangun di atas dasar yang telah Paulus letakkan di Korintus. Apolos melayani di sana (3:6) dan mungkin juga Petrus.<sup>32</sup>

Ditambahkan oleh Carson dan Moo, tidak ada bukti bahwa para pemimpin jemaat yang melanjutkan pelayanan Paulus dengan sengaja berusaha membentuk sekelompok pengagum pribadi. Walaupun demikian, sangat jelas tetap ada beberapa faktor yang patut diteliti, tentang ketidakmatangan rohani jemaat Korintus yang mengakibatkan perpecahan pendukung yang menyatakan pengikut pemimpin ini atau itu (1Kor. 1:11). Secara keseluruhan, sebagian besar jemaat Korintus kurang puas atas kepemimpinan Paulus dan integritas jemaat ternoda oleh praktik yang keliru dalam perjamuan (11:17-34), percabulan (5:1-5 bdk. 6:12-20), perselisihan di dalam jemaat (6:1-8), ketidakjelasan pernikahan (ps. 7), peraturan tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala (ps. 8), tergilagila pada karunia-karunia kharismatik spektakuler tanpa adanya komitmen yang mendalam untuk mengasihi (ps. 12-14), dan pandangan yang menyimpang mengenai kebangkitan tubuh (ps. 15).<sup>33</sup>

Pernyataan Paulus selanjutnya dalam ayat 12-13 tentang dasar-dasar yang mengalami pergeseran dari emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering, atau jerami,

---

<sup>30</sup> Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 78.

<sup>31</sup> Kistemaker, *New Testament Commentary: 1 Corinthians*, 111.

<sup>32</sup> Moo, *An Introduction to the New Testament*, 484.

<sup>33</sup> Moo, *An Introduction to the New Testament*, 484-85.

juga menunjukkan bahwa mungkin saja di jemaat Korintus telah terjadi pergeseran kualitas pengajaran. Pfitzner membenarkannya dengan berkata, pergeseran dari bahan-bahan yang unggul dan batu permata ke bahan-bahan yang rapuh menunjukkan mungkin ada pemberitaan yang tidak sepenuhnya murni, atau yang mungkin diberitakan dengan motivasi yang rendah, seperti kesombongan atau ambisi pribadi.<sup>34</sup>

Setiap pekerjaan yang dibangun di atas dasar yang kokoh (seperti: emas, perak, dan batu permata) yang akan tahan uji serta bertahan hingga hari Tuhan. Hari itu akan menyatakan kualitas pekerjaan mereka; karena pada hari itu, kualitas pelayanan mereka akan tampak dengan api. Itulah sebabnya apabila para pelayan membangun dengan kayu, rumput kering, dan jerami, maka jelas pekerjaannya tidak akan bertahan hingga pada hari Tuhan. Menurut Anderson, hari Tuhan yang dimaksud oleh Paulus di sini adalah hari penghakiman yang terjadi pada hari terakhir, di mana segala sesuatu yang telah dilakukan manusia dalam hidupnya akan diuji (Mrk. 9:49; Rm. 2:16; 2Kor. 5:10; 1Ptr. 1:17; Why. 20:12).<sup>35</sup> Setiap mereka yang bertahan akan menerima upah.

Dengan demikian, dari bagian ini terlihat jelas nasihat Paulus supaya setiap jemaat di Korintus dapat berhati-hati dalam menerima setiap ajaran dari para pelayan di sana. Karena apabila tidak mendasari hidup mereka dengan ajaran yang benar, maka pasti mereka akan mudah berkonflik dan mengalami perpecahan. Demikian pula para pelayan supaya dapat memperhatikan setiap ajaran yang disampaikan kepada jemaat, karena kalau ajaran yang disampaikan keliru maka pasti menerima ganjaran yang setimpal dari Allah. Demikian pula sebaliknya, apabila mengajarkan ajaran yang benar, maka mereka akan menerima upah.

### 3. Peringatan bagi Mereka yang akan Menghancurkan Gereja (ay. 16-17)

Bagian ini dapat dikatakan sebagai bentuk peringatan keras yang diberikan oleh Paulus bagi orang-orang yang berusaha membuat konflik dan perpecahan dalam gereja. Dalam kedua ayat ini (16-17), Paulus memberikan penegasan kepada jemaat Korintus bahwa mereka adalah bait Allah karena Roh Kudus diam di dalam mereka. Itulah sebabnya, barangsiapa yang menimbulkan perpecahan dan konflik dalam persekutuan Kristen akan diberikan hukuman.

Thomas R. Schreiner mengatakan, bagi Paulus, sebagai kontras, bait suci di Yerusalem tidak lagi memainkan peran sentral. Juga tidak ada referensi pada imam yang melayani sebagai fungsionaris kultus, dan kurban-kurban juga tidak direkomendasikan, karena satu kurban yang definitif adalah kurban Kristus. Bangunan baru Allah tidak dapat dibatasi pada struktur fisik, tetapi pada jemaat (1Kor. 3:9) – maksudnya, umat Allah adalah tempat kediaman-Nya. Fondasi bangunan ini adalah Yesus Kristus, Roh Kudus berdiam dalam diri orang percaya, bukan dalam bait suci di Yerusalem (1Kor. 3:16).<sup>36</sup>

Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner menambahkan, motif bait suci dan kekudusan (*naos* muncul lebih dari enam puluh kali dalam LXX; *hagios* lebih dari lima ratus kali) dalam 3:16–17 adalah motif alkitabiah yang memiliki relevansi dengan 5:1–13. Di mana deskripsi Bait Suci sebagai tempat tinggal Tuhan dan peringatan bagi mereka yang akan mencemarkan atau menghancurkan bait suci adalah hal biasa dalam Kitab Suci.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 56.

<sup>35</sup> Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 79.

<sup>36</sup> Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 501.

<sup>37</sup> Roy E. Ciampa; Brian S. Rosner, "1 Corinthians," in *Commentary on The New Testament Use of the Old Testament*, ed. G.K. Beale; D.A. Carson (GrandRapids, Michigan: Baker Academic, 2007), n.p.

Pfitzner mengatakan, setiap serangan terhadap keesaan gereja adalah serangan terhadap Allah sendiri. Jika ada orang yang membinasakan bahkan sebagian saja dari bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Di dunia kuno, bait suci dianggap sebagai benda-benda kudus; mereka adalah daerah-daerah suci yang tidak boleh dihancurkan, diserang oleh tentara, atau dirusakkan dalam cara apa pun; benda-benda suci di tempat-tempat kudus pun tidak boleh disentuh atau disingkirkan. Terlebih lagi hal ini berlaku bagi gereja sebagai bait Allah yang kudus. Bagi mereka yang ingin merusak gereja dan kesatuannya dengan menggerogoti iman orang-orang kudus Allah dengan injil palsu, Paulus mengatakan, "Angkat tangan!" (*lih. pula* Mat. 18:6).<sup>38</sup>

Anderson juga memberikan komentarnya untuk kedua ayat ini dengan mengatakan, meskipun Paulus tidak mengatakannya secara langsung, ia menunjukkan bahwa perselisihan dan pengidolaan mereka merusakkan bait Allah yang kudus. Paulus di sini menggunakan metafora "bait Allah" untuk jemaat keseluruhan (sapaannya selalu berbentuk jamak) dan bukan untuk pribadi orang. Di mana jemaat Korintus berhimpun bersama sebagai bait Allah, tempat di mana Roh Allah berdiam. Nantinya, dalam 6:19 gambaran ini juga diterapkan terhadap orang-orang percaya secara perorangan.<sup>39</sup>

Kemudian untuk ayat 17, Anderson berkomentar dengan mengatakan, bahwa dalam ayat ini Paulus menggabungkan wacananya kembali kepada masalah pengidolaan orang yang menyebabkan perpecahan di dalam jemaat.<sup>40</sup> Ditambahkan oleh Morris bahwa, apa yang dikemukakan oleh Paulus dalam ayat 17 menunjukkan keseriusan dari perpecahan di jemaat Korintus. Karena gereja dalam pemahaman ayat ini adalah bait Allah. Sehingga siapa pun yang gagal bereaksi dengan benar terhadapnya tidak bersalah atas dosa ringan. Pengulangan verba "menghancurkan" menunjukkan bahwa hukumannya tidak sembarangan; itu '*sesuai dengan kejahatan*'. Terlibat dalam tindakan perpecahan gereja berarti menghancurkan masyarakat ilahi dan dengan demikian mengundang Tuhan untuk menghancurkan atau menghukum mereka, karena dianggap sebagai orang-orang berdosa.<sup>41</sup>

#### **D. Strategi Manajemen Konflik dalam Gereja**

Sebelum menjelaskan tentang strategi manajemen konflik yang diterapkan Paulus untuk menyelesaikan konflik internal di jemaat Korintus, maka perlu juga untuk menjelaskan tentang penyebab atau latar belakang terjadinya konflik serta prinsip manajemen konflik yang digunakan oleh Paulus. Adapun penjelasan pada bagian ini didasarkan pada eksegesis terhadap teks 1 Korintus 3:1-17 pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan eksegesis terhadap 1 Korintus 3:1-17, maka diperoleh beberapa penyebab terjadinya konflik di jemaat Korintus, yakni: (1) karena jemaat belum dewasa secara rohani atau kehidupan mereka masih diliputi oleh keduniawian; (2) karena jemaat Korintus masih mengidolakan pemimpin manusia; (3) karena jemaat Korintus masih belum memahami substansi seorang pelayan dalam jemaat; dan (4) karena jemaat Korintus belum memahami dengan benar bahwa seharusnya gereja itu adalah milik Allah bukan manusia.

Selanjutnya, setelah menemukan penyebab terjadinya konflik di Korintus, maka berikut akan dijelaskan beberapa prinsip manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus (berdasarkan eksegesis teks 1 Korintus 3:1-17 yang telah dilakukan sebelumnya) untuk

---

<sup>38</sup> Pfizner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 57.

<sup>39</sup> Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 83.

<sup>40</sup> Anderson, *Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 84.

<sup>41</sup> Morris, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians*, 67.

menyelesaikan konflik internal di jemaat Korintus, yakni: (1) jemaat harus dibangun di atas dasar Yesus Kristus; (2) setiap pelayan bekerja dan melakukan pekerjaan Tuhan; dan (3) peringatan hukuman bagi aktor perpecahan dan konflik dalam gereja. Adapun prinsip manajemen konflik ini sangat diperlukan untuk penerapan strategi manajemen konfliknya.

Strategi manajemen konflik sangat diperlukan dalam penyelesaian setiap konflik dalam gereja, tidak terkecuali konflik yang dialami oleh jemaat Korintus. Siti Asiah T. Pido mengatakan, manajemen konflik adalah serangkaian reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada suatu bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interest*) dan interpretasi.<sup>42</sup>

Dengan demikian setiap individu perlu untuk memahami strategi manajemen konflik dengan benar supaya dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh konflik yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Kevin Samuel Kamasi dan Iman Setia Telaumbanua, manajemen konflik harus dipahami dan dimengerti secara benar, sehingga mampu mengatasi setiap konflik yang terjadi dalam dunia pelayanan.<sup>43</sup>

Selain itu, apabila memperhatikan teori manajemen konflik yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari tiga teori yang telah dikemukakan (Teori Grid<sup>44</sup>, Teori Thomas dan Kilman<sup>45</sup>, Teori Rahim<sup>46</sup>), maka diperoleh ada empat (4) strategi manajemen konflik yang identik dengan strategi manajemen konflik yang digunakan Paulus dalam penyelesaian konflik di jemaat Korintus, yakni: akomodatif, *avoiding*, kolaborasi dan kompromi. Berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci untuk keempat strategi ini.

### 1. Akomodatif (*Accomodating*)

Apabila memperhatikan penjelasan tiga teori manajemen konflik, maka strategi ini muncul dalam teori grid, teori Thomas dan Kilman serta dalam teori Rahim. Sekalipun dalam teori Rahim, strategi ini disebut strategi "menurut" (*obliging*). Berdasarkan ketiga teori di atas, strategi akomodatif digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan mengabaikan kepentingan dirinya sendiri, sebaliknya justru mengupayakan kepentingan lawan lebih dikedepankan.

Menurut Maria Tri Handayani, strategi manajemen konflik ini dipilih dan diterapkan dengan meninggalkan kebutuhan dan keinginan perorangan dan lebih memprioritaskan perhatian dan keinginan pihak lainnya.<sup>47</sup> Sedangkan Winardi menambahkan bahwa strategi atau gaya ini berarti bersikap kooperatif tetapi tidak asertif dengan membiarkan keinginan pihak lain menonjol; meratakan perbedaan-perbedaan guna mempertahankan harmoni yang diciptakan secara buatan.<sup>48</sup> Biasanya strategi ini menggunakan jasa pihak ketiga.

---

<sup>42</sup> Siti Asiah T. Pido, *Manajemen Konflik: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2017), 80.

<sup>43</sup> Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "MANAJEMEN KONFLIK BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 15: 35-41 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62-75.

<sup>44</sup> Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2016), 138.

<sup>45</sup> Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*, 140.

<sup>46</sup> Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*, 144.

<sup>47</sup> Maria Tri Handayani, "Strategi Manajemen Konflik Perusahaan Yang Efektif Dilakukan," *Ekrut Media*.

<sup>48</sup> Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2020), 19.

Strategi ini juga digunakan oleh Paulus dalam penyelesaian konflik di jemaat Korintus. Di mana Paulus selaku pihak ketiga memanfaatkan perannya untuk memperlakukan setiap jemaat yang sedang mengalami konflik dan perpecahan. Dalam hal ini, Paulus telah menasihati dan memberikan peringatan keras kepada jemaat Korintus supaya mereka berdamai dan kembali hidup sebagai umat Allah, tubuh Kristus yang hidup dalam kasih dan persaudaraan.

Bentuk nasihat dan teguran yang dikemukakan oleh Paulus kepada jemaat Korintus yang sedang mengalami konflik diberikan secara keras namun tetap mengandung unsur-unsur pengajaran untuk membangun mereka menjadi tubuh Kristus yang memahami ajaran Kristen yang benar.

## 2. Menghindari (*Avoiding*)

Berdasarkan teori manajemen konflik (teori grid, teori Thomas dan Kilman serta teori Rahim), maka strategi ini cenderung membuat setiap pihak yang terlibat konflik menghindari konflik. Dalam pengertian, kedua belah pihak menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat, serta menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.

Winardi juga mengatakan, strategi ini lebih bersikap tidak kooperatif, dan tidak asertif. Di mana secara konkret menarik diri dari situasi yang berkembang dan tetap bersikap netral.<sup>49</sup> Handayani juga menegaskan, strategi ini dapat dilakukan dengan menunda pembahasan konflik. Biasanya dilakukan karena dianggap masalah tersebut bukanlah masalah besar dan dapat terselesaikan seiring berjalannya waktu. Selain itu, strategi ini dilakukan bila ada masalah lain yang dirasa lebih penting dan bila masing-masing pihak tidak dalam kondisi emosi yang stabil.<sup>50</sup> Akan tetapi strategi ini dapat juga diterapkan dalam konteks memberikan tindakan edukasi kepada setiap pihak yang berkonflik guna membangun pemahaman yang benar tentang sesuatu yang dipersoalkan demi terciptanya rekonsiliasi.

Ketika Paulus menyelesaikan konflik dan perpecahan di Korintus, dia juga menggunakan strategi ini. Di mana dengan cermat dan gamblang, Paulus menjelaskan tentang substansi para pemimpin dan pelayan Tuhan dalam jemaat. Supaya setiap jemaat memahami dan mengerti konsep yang benar dan hal itu akan berdampak kepada sikap yang tepat kepada setiap pelayan. Dalam hal ini, mereka tidak akan mengidolakan pemimpin manusia dalam gereja, sehingga fokus penyembahan mereka tetap kepada Yesus Kristus.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Paulus telah menerapkan strategi manajemen konflik “menghindari (*avoiding*)” guna menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam jemaat Korintus. Mengapa dikatakan demikian? Oleh karena Paulus juga berusaha untuk menyinggung hal-hal yang tidak menyinggung substansi konflik, melainkan justru menegaskan pengajaran tentang substansi pemimpin dan pelayan dalam gereja supaya mereka dapat memahaminya dan dengan sendirinya konflik yang terjadi dapat diselesaikan.

## 3. Kolaborasi (*collaborating*)

Apabila membaca dalam teori Thomas dan Kilman, strategi kolaborasi diambil untuk penyelesaian konflik untuk mencari alternatif bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Strategi ini menekankan

---

<sup>49</sup> Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*, 18.

<sup>50</sup> Handayani, “Strategi Manajemen Konflik Perusahaan Yang Efektif Dilakukan.”

upaya negosiasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik.

Artinya, strategi kompromi lebih kepada pemuasan kepentingan parsial semua pihak yang berkepentingan; melaksanakan upaya tawar-menawar untuk mencapai pemecahan-pemecahan '*akseptabel*' tetapi bukan pemecahan optimal, hingga tak seorang pun merasa bahwa ia menang atau kalah secara mutlak. Sedangkan kolaborasi lebih berupaya untuk mencapai kepuasan benar-benar setiap pihak yang berkepentingan, dengan jalan bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada; mencari dan memecahkan masalah sedemikian rupa, hingga setiap orang mencapai keuntungan sebagai hasilnya.<sup>51</sup>

Sebagai usaha penyelesaian konflik di jemaat Korintus, Paulus juga menggunakan strategi ini. Supaya mereka dapat mengesampingkan ego dan kepentingan kelompok mereka, demi tercipta kebersamaan dan kesehatan di antara mereka. Itulah sebabnya, perikop ini dikemukakan oleh Paulus bahwa tidak ada gunanya mengidolakan Paulus dan Apolos, oleh karena Allah-lah yang akhirnya memberikan pertumbuhan kepada jemaat Tuhan. Dengan demikian, dapat terlihat dengan jelas bahwa Paulus juga menggunakan strategi manajemen konflik ini untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam jemaat Korintus.

#### 4. Kompromi (*compromising*)

Strategi manajemen konflik ini dipilih oleh kedua pihak yang terlibat konflik dengan mencari titik tengah untuk memuaskan sebagian keinginan mereka. Dalam arti, strategi ini "memberi dan mengambil" (*give and take*), karena dengan strategi ini hanya akan memenuhi sebagian tujuan dan kepentingan kedua pihak yang sedang berkonflik demi terciptanya kesepakatan bersama.

Apabila memperhatikan apa yang dilakukan oleh Paulus di jemaat Korintus (berdasarkan 1 Korintus 3:1-17), maka strategi ini juga diterapkan oleh Paulus. Hal itu terlihat jelas dalam nasihat, himbuan yang diberikan oleh Paulus kepada mereka supaya tidak melihat kelompok mereka sebagai yang utama, melainkan harus lebih mengutamakan kepentingan bersama. Dalam hal ini, harus melihat sesama dalam jemaat itu sebagai bangunan Allah yang dibangun dalam kesatuan dan kebersamaan tanpa adanya konflik dan perpecahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Paulus juga menggunakan strategi kompromi dalam penyelesaian konflik di jemaat Korintus.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap teks 1 Korintus 3:1-17, maka dapat disimpulkan beberapa poin yang terkait dengan strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus untuk menyelesaikan konflik di jemaat Korintus. *Pertama*, penyebab terjadinya konflik dan perpecahan di jemaat Korintus adalah karena jemaat Korintus belum dewasa dalam Kristus atau masih diliputi keduniawian, jemaat Korintus masih mengidolakan pemimpin manusia, jemaat Korintus belum memahami substansi seorang pelayan dalam jemaat, dan jemaat Korintus belum memahami status gereja sebagai milik Allah. *Kedua*, prinsip manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus di jemaat Korintus adalah jemaat harus dibangun di atas dasar Kristus, jemaat Korintus harus memahami bahwa setiap pelayan bekerja dan melakukan pekerjaan Tuhan, dan Paulus menyampaikan peringatan hukuman bagi setiap aktor perpecahan dalam gereja.

---

<sup>51</sup> Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*, 19.

*Ketiga*, strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh Paulus untuk menyelesaikan konflik di jemaat Korintus adalah strategi akomodatif (Paulus memberikan nasihat dan peringatan), avoiding (Paulus menjelaskan substansi seorang pelayan), kolaborasi (gereja mengesampingkan ego dan penjelasan Paulus dan Apolos hanyalah hamba) dan kompromi (lebih mengutamakan kepentingan bersama dan melihat Gereja sebagai bangunan Allah yang harus bersatu).

## V. Referensi

- Anderson, R. Dean. *Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Edited by Gerrit Riemer. Translated by Amsy Susilaradeya and Mariam Waang. Surabaya: Momentum, 2018.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Fee, Gordon D. *The New International Commentary on The New Testament: The First Epistle to The Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Garland, David E. *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Handayani, Maria Tri. "Strategi Manajemen Konflik Perusahaan Yang Efektif Dilakukan." *Ekrut Media*.
- Kamagi, Kevin Samuel, and Iman Setia Telaumbanua. "MANAJEMEN KONFLIK BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 15: 35-41 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.
- Keener, Craig S. *The New Cambridge Bible Commentary: 1-2 Corinthians*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: 1 Corinthians*. Michigan, USA: Baker Books, 1993.
- Kuck, David W. "Judgment and Community Conflict in 1 Corinthians 3: 5-4: 5." In *Judgment and Community Conflict*, 150–222. Brill, 1992.
- Makagansa, Telly, and Anita I Tuela. "Konflik Dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1: 10-13 Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 27–33.
- Mare, W. Harold. "1 Corinthians." In *The Expositor's Bible Commentary Vol. 10*, edited by Frank E. Gaebelin. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Morris, Leon. *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians*. Edition Re. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Pfitzner, V.C. *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Pido, Siti Asiah T. *Manajemen Konflik: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Cendekia, 2017.
- Putra, Adi. "Perpecahan Dalam Gereja: Ulasan Biblika Terhadap 1 Korintus 1:10-13." In *Rambut Putih Mahkota Kemuliaan*, 377–388. Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2019.
- Rosner, Roy E. Ciampa; Brian S. "1 Corinthians." In *Commentary on The New Testament Use of the Old Testament*, edited by G.K. Beale; D.A. Carson. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.

- . *The Pillar New Testament Commentary: The First Letter to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Winardi. *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2020.
- Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2016.